

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai dampak besar terhadap pembentukan karakter. Pendidikan karakter mencakup kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Kualitas hidup manusia ditandai dengan kehidupan di lingkungan bersih, sehat, aman serta mendukung kesejahteraan fisik dan mental. Sekolah berperan penting dalam membentuk karakter siswa peduli terhadap lingkungannya.

Surat Al A'raf ayat 56 menegaskan pentingnya merawat lingkungan serta larangan manusia agar tidak membuat kerusakan di muka bumi. Melestarikan alam adalah bagian dari amal kebaikan yang mendekatkan manusia kepada rahmat Allah. Manusia mempunyai tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan bumi sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan yang telah Allah ciptakan dan diatur dengan sebaik-baiknya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.”

Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi Wasallam melarang umatnya merusak dan mencemari alam. Beliau menekankan larangan khusus

terhadap penebangan pohon tanpa alasan yang dibenarkan, mengotori lingkungan, serta membuat tempat umum menjadi tidak nyaman. Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi Wasallam juga melarang membuang air besar di sumber air, karena perbuatan tersebut dapat membahayakan kesehatan dan kehidupan banyak orang. Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi Wasallam menegaskan agar tidak buang air besar di bawah tempat berteduh dan di jalan, karena tindakan tersebut dapat mengganggu kenyamanan dan kebersihan lingkungan bagi orang lain.

Sabda Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wassalam adalah:

انْفُوا الْمَلَأَ عَنِ الثَّلَاثَةِ الْبَرَازَ فِي الْمَوَارِدِ وَقَارِعَةَ الطَّرِيقِ وَالظِّلِّ

Artinya, “Takutlah kalian terhadap tiga hal yang terlaknat; buang air besar di sumber air, tengah jalanan, dan tempat berteduh” (HR Abu Dawud).

Undang - Undang No. 32 Tahun 2009 menjelaskan bahwa lingkungan hidup merupakan kesatuan ruang yang mencakup semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia beserta perilakunya. Lingkungan hidup mempengaruhi alam secara langsung maupun tidak langsung, serta berperan penting dalam menjaga kelangsungan hidup, kesejahteraan manusia, dan makhluk hidup lainnya. Perilaku manusia, sebagai bagian dari komponen lingkungan, menjadi penentu utama dalam keberlanjutan lingkungan tersebut. Pengelolaan lingkungan hidup secara bijaksana menjadi tanggung jawab bersama demi menciptakan keseimbangan antara kebutuhan pembangunan dan kelestarian alam.

Peduli lingkungan dapat diimplementasikan melalui proses pembelajaran. Sekolah dapat menjadi pusat pembelajaran yang menyiapkan

generasi peduli lingkungan, sadar akan isu-isu berkelanjutan, dan belajar menjadi pemimpin masa depan. Implementasi karakter peduli lingkungan di sekolah meliputi sekolah bebas jentik nyamuk, pengelolaan sampah, dan aksi kebersihan. Program sekolah hijau salah satu kegiatan penanaman nilai-nilai karakter peduli lingkungan bagi guru melalui program pendampingan oleh kepala sekolah (Paryati, 2024).

Karakter merupakan kekuatan moral yang positif. Pendidikan adalah usaha membangun karakter artinya membangun sifat atau pola perilaku yang didasari dengan dimensi moral yang positif. Nilai dari sebuah karakter digali dan dikembangkan melalui budaya masyarakat. Pendidikan karakter memiliki makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak menjadi pribadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga negara yang baik (Sutarna, 2018).

Karakter memiliki tiga bagian yang saling berhubungan yakni pengetahuan moral, perasaan moral dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik. Kebiasaan dalam berpikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan akan mengarahkan pada kehidupan moral dan akan membentuk kedewasaan moral (Lickona, 2012a).

Perkembangan individu sangat dipengaruhi oleh interaksi berlapis antara individu dan lingkungannya. Lingkungan ini terdiri dari sistem-sistem yang saling terkait dan mempengaruhi perilaku dan pembentukan nilai-nilai seseorang. Sistem dalam teori ekologi terdiri dari *mikrosistem*,

mesosistem, ekosistem, makrosistem, dan kronosistem. Perkembangan kebiasaan terbentuk dari waktu ke waktu melalui penguatan dan pembiasaan (Bronfenbrenner & J. Ceci, 1994).

Karakter merupakan kualitas moral dan mental seseorang yang pembentukannya dipengaruhi oleh faktor bawaan (*fitrah-nature*) dan lingkungan (sosialisasi atau pendidikan - *nurture*). Potensi karakter yang baik dimiliki manusia sebelum dilahirkan, tetapi potensi tersebut harus terus-menerus dibina melalui sosialisasi dan pendidikan sejak usia dini. Pengertian karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada lagi pemikiran lagi karena sudah tertanam dalam pikiran, dan dengan kata lain, keduanya dapat disebut dengan kebiasaan (Dacholfany et al., 2024).

Pendidikan karakter sering disebut dengan budi pekerti merupakan bagian yang tak dapat dipisahkan dari pelaksanaan pendidikan. Pendidikan harus mampu membentuk perkembangan intelektual seseorang dan membentuk kepribadian yang baik. Pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan budi pekerti yang membimbing siswa sesuai fitrahnya, membentuknya menjadi pribadi yang berkarakter melalui proses pendidikan yang memadukan kecerdasan dan kepribadian (Yuliwinarti et al., 2023).

Program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan tema Gaya Hidup Berkelanjutan dapat meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya menjaga lingkungan melalui pendekatan edukatif yang melibatkan teori dan praktik langsung (Suyitno et al., 2024). Salah satu keberhasilan yang dicapai adalah keterlibatan siswa dalam pengelolaan

sampah di sekolah, tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka tentang dampak negatif sampah tetapi juga mendorong aksi nyata dalam menciptakan kebiasaan ramah lingkungan. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila berhasil menjembatani pendidikan formal dengan kebutuhan praktis keberlanjutan lingkungan.

Masalah utama di sekolah adalah perilaku sehari-hari siswa kurang memperhatikan lingkungan sekolah yang peduli kebersihan. Kurang aktifnya komponen sekolah seperti siswa, guru dan staf dalam upaya melestarikan lingkungan (Efendi, 2020). Selaras dengan penelitian (Sundari et al., 2023) bahwa meskipun siswa diajarkan tentang pentingnya peduli lingkungan, mereka tidak diberikan kesempatan yang cukup atau dorongan untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam tindakan nyata, sehingga nilai-nilai tersebut tidak terinternalisasi dengan baik.

Observasi awal yang dilaksanakan oleh peneliti di SD Negeri Salebu 08 Majenang tampak bahwa sampah sering berserakan di halaman sekolah misalnya bungkus permen, plastik es, sedotan, dan kemasan snack. Sekolah sudah menyediakan tempat sampah di beberapa titik strategis, seperti di depan kelas, di halaman sekolah, di dekat taman, serta di area kantin. Keberadaan tempat sampah tersebut belum dimanfaatkan dengan baik oleh siswa. Mereka masih cenderung membuang sampah sembarangan, terutama di sekitar area kantin yang menjadi pusat aktivitas siswa saat istirahat.

Kondisi sekolah yang cukup luas juga memengaruhi perilaku siswa dalam membuang sampah. Banyak siswa yang merasa malas berjalan ke tempat sampah karena letaknya jauh dari posisi mereka saat itu. Kesadaran

untuk menjaga kebersihan lingkungan belum tertanam kuat dalam diri siswa. Siswa beralasan bahwa membuang sampah di halaman sekolah tidak menjadi masalah, karena nanti akan ada petugas kebersihan atau siswa piket yang membersihkannya.

Hasil pengamatan yang dilakukan pada waktu istirahat menunjukkan bahwa sampah plastik bekas jajanan siswa semakin banyak berserakan. Ketika bel masuk berbunyi, siswa langsung berlari ke kelas tanpa memungut atau membuang sampah mereka. Guru selalu mengingatkan siswa untuk menjaga kebersihan tetapi himbauan tersebut belum sepenuhnya di tanggapinya dengan perilaku nyata oleh siswa. Beberapa siswa sebenarnya sudah ada yang memiliki kebiasaan baik membuang sampah pada tempatnya hanya saja jumlahnya masih sedikit dibandingkan dengan siswa yang membuang sampah sembarangan.

Peneliti mendapatkan kondisi selokan sekolah yang cukup memprihatinkan. Selokan yang seharusnya berfungsi sebagai saluran air tampak dipenuhi oleh tumbuhan liar, tumpukan sampah daun kering yang menutupi permukaannya. Terdapat plastik-plastik kecil bekas jajanan siswa yang menyumbat aliran air. Sampah plastik tersebut tampak menumpuk di beberapa titik, terutama di bagian selokan dekat taman dan kantin sekolah. Air yang mengalir menjadi terhambat dan menimbulkan genangan kecil di sekitar selokan.

Siswa yang berlalu lalang di sekitar selokan tampak tidak memperhatikan kondisinya. Mereka berjalan begitu saja melewati selokan yang tersumbat tanpa menunjukkan keinginan untuk membersihkan atau

menyingkirkan sampah yang menghalangi aliran air. Beberapa siswa justru tampak menambah sampah dengan membuang plastik bekas es yang baru mereka habiskan ke dalam selokan tersebut. Mereka seolah menganggap selokan sebagai tempat sampah, bukan saluran air yang harus dijaga kebersihannya. Kepedulian siswa terhadap kebersihan lingkungan sekolah mereka tampak rendah.

Hasil pengamatan sebagian besar siswa belum memiliki inisiatif untuk memungut sampah yang berserakan di sekitar mereka. Kebanyakan siswa hanya melewatinya tanpa merasa perlu untuk membersihkan. Mereka lebih memilih membiarkan sampah tetap tergeletak meskipun jaraknya sangat dekat dengan posisi mereka berdiri atau duduk. Tindakan sederhana seperti mengambil sampah masih dianggap bukan tanggung jawab pribadi. Sikap masa bodoh menjadi gambaran belum sepenuhnya nilai kepedulian terhadap kebersihan lingkungan sekolah tumbuh dalam diri siswa.

Mayoritas siswa membeli jajanan kemudian membuang sisa bungkusnya sembarangan, berharap orang lain akan membersihkannya. Ketika ada sampah di jalur yang mereka lewati, hanya sedikit siswa yang mau berhenti untuk memungut dan membuangnya ke tempat sampah. Beberapa siswa beranggapan bahwa tugas membersihkan sampah sepenuhnya adalah tanggung jawab petugas kebersihan atau siswa yang sedang piket.

Terdapat siswa yang bersikap acuh tak acuh terhadap kebersihan lingkungan sekolah. Ketika mereka melihat sampah berserakan di halaman atau di dalam kelas, mereka cenderung membiarkannya tanpa merasa

terganggu. Saat ada teman yang mengambil sampah dan membuangnya ke tempat sampah, beberapa siswa justru menertawakan dan menganggap tindakan tersebut berlebihan. Sikap negatif ini secara tidak langsung melemahkan semangat siswa lain yang sudah memiliki kebiasaan baik dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

Pengawasan guru dalam pelaksanaan program kebersihan di sekolah juga masih tergolong lemah. Guru sering memberikan nasihat dan himbauan kepada siswa untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Pengawasan langsung pada saat siswa melaksanakan kegiatan kebersihan belum dilakukan secara optimal. Guru hanya mengingatkan di awal kegiatan tanpa memastikan siswa benar-benar melaksanakan apa yang telah diinstruksikan. Siswa tampak melaksanakan program kebersihan hanya ketika ada guru yang mengawasi, sedangkan ketika tidak diawasi, mereka kembali pada kebiasaan lama yaitu bersikap acuh tak acuh terhadap sampah di sekitar mereka.

★ Sebagian siswa yang memiliki pandangan sempit tentang kebersihan lingkungan sekolah. Mereka menyatakan bahwa kebersihan sekolah sepenuhnya merupakan tanggung jawab petugas kebersihan. Pemikiran seperti ini muncul karena siswa terbiasa melihat petugas kebersihan membersihkan halaman sekolah setiap pagi sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Siswa merasa bahwa keberadaan petugas kebersihan di sekolah sudah cukup untuk menjaga lingkungan tetap bersih tanpa perlu keterlibatan mereka sebagai siswa.

Kebiasaan siswa dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah masih bersifat situasional. Umumnya, siswa hanya melaksanakan kebiasaan menjaga kebersihan pada waktu-waktu tertentu saja, seperti saat jadwal piket kelas atau ketika ada kegiatan bersih-bersih bersama yang dipimpin oleh guru. Perilaku peduli kebersihan belum tampak sebagai kebiasaan spontan dalam keseharian mereka. Saat melihat sampah berserakan di sekitar mereka, banyak siswa yang memilih untuk mengabaikan dan berlalu begitu saja tanpa rasa tanggung jawab untuk memungut dan membuangnya ke tempat sampah. Pembiasaan karakter peduli lingkungan belum tertanam kuat dalam diri siswa, karena mereka belum menyadari bahwa menjaga kebersihan adalah bagian dari tanggung jawab pribadi.

Fasilitas kebersihan di sekolah juga masih belum mendukung sepenuhnya. Tempat sampah yang tersedia jumlahnya hanya enam dan tersebar tidak merata, bahkan beberapa dalam kondisi rusak atau tanpa penutup. Alat kebersihan seperti sapu injuk, sapu lidi, serokan, dan pengki jumlahnya terbatas di setiap kelas. Keterbatasan alat tentu memengaruhi kenyamanan dan kemudahan siswa dalam melaksanakan kegiatan kebersihan secara mandiri.

Siswa yang aktif dan konsisten dalam menjaga kebersihan belum mendapatkan bentuk penghargaan atau apresiasi yang memotivasi. Mereka hanya menjalankan tugasnya, tetapi tanpa adanya pengakuan yang dapat menumbuhkan semangat serta menularkan perilaku positif kepada siswa lain. Apresiasi bisa berupa penghargaan kecil, pujian di depan kelas, atau pencantuman nama dalam daftar siswa teladan.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah SD Negeri Salebu 08 Majenang terungkap berbagai tantangan serta harapan terkait pelaksanaan program kebersihan lingkungan di sekolah. Kepala sekolah menyampaikan bahwa pihak sekolah sebenarnya telah berupaya menanamkan nilai karakter peduli lingkungan kepada siswa, namun kesadaran siswa masih tergolong rendah untuk secara sukarela menjaga kebersihan. Kepala sekolah menyebutkan bahwa masih banyak siswa yang perlu diarahkan, dan belum terbiasa bergerak atas inisiatif pribadi dalam menjaga lingkungan sekolah.

Salah satu penyebab rendahnya pemahaman siswa terhadap makna dan nilai karakter peduli lingkungan adalah siswa belum banyak yang memahami mengapa peduli lingkungan itu penting. Kepala Sekolah menilai perlunya strategi yang tidak hanya menekankan kegiatan fisik, tetapi juga pendekatan nilai dan kesadaran.

Kepala sekolah menyatakan bahwa perilaku siswa yang masih membuang sampah sembarangan menjadi masalah yang selalu ada di setiap sekolah. Guru sudah menghimbau dan mengawasi siswa, tetap saja ditemukan sampah di area sekolah, terutama setelah jam istirahat. Penyebab keadaan ini karena keterbatasan sarana dan prasarana. Tempat sampah di sekolah jumlahnya tidak mencukupi dan tidak tersedia di setiap titik strategis. Sebagian tempat sampah sudah rusak atau tidak memiliki penutup, yang membuat siswa enggan menggunakannya.

Program sekolah sudah dijalankan tetapi belum menjadi budaya sekolah yang hidup di tengah keseharian siswa. Ia menyadari bahwa program ini masih berjalan dalam konteks kegiatan rutin saja, belum

menyatu sebagai bagian dari kebiasaan dan budaya sekolah yang melekat. Pentingnya memperkuat koordinasi antara guru, siswa, warga sekolah, dan juga masyarakat sekitar. Komunikasi antar pihak masih belum maksimal dan belum ada forum khusus yang menjadi wadah evaluasi dan perencanaan bersama. Kepala Sekolah berencana membentuk tim koordinasi program yang melibatkan berbagai unsur sekolah agar pelaksanaannya bisa lebih terarah, terpantau, dan menyatu sebagai bagian dari visi sekolah dalam membentuk karakter siswa yang peduli lingkungan.

Latar belakang tentang rendahnya karakter peduli lingkungan pada kebersihan siswa SD Negeri Salebu 08 Majenang Kabupaten Cilacap menjadi dasar peneliti untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Analisis Penguatan Karakter Peduli Lingkungan Dalam Meningkatkan Kecintaan Siswa Pada Kebersihan Melalui Program “LISA” (Lihat Sampah Ambil) di SD Negeri Salebu 08 Majenang Kabupaten Cilacap”

B. Identifikasi Masalah

Latar belakang masalah yang ditemukan maka diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Sampah plastik bekas jajanan di kantin sering berserakan di halaman sekolah.
2. Kondisi selokan di lingkungan sekolah sering tersumbat oleh sampah daun dan plastik.
3. Siswa enggan mengambil sampah yang terlihat meskipun sampah tersebut berada di dekat mereka.

4. Siswa beranggapan bahwa kebersihan sekolah merupakan tanggung jawab petugas kebersihan atau petugas piket.
5. Kebiasaan menjaga kebersihan hanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu,
6. Terbatasnya sarana dan prasarana penunjang kebersihan seperti tempat sampah atau alat kebersihan.
7. Kurangnya penghargaan atau apresiasi bagi siswa yang aktif dalam menjaga kebersihan.
8. Program sekolah *LISA* (Lihat Sampah Ambil) sudah dijalankan tetapi belum menjadi budaya sekolah yang hidup di tengah keseharian siswa.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini terfokus pada lokasi penelitian yaitu di SD Negeri Salebu 08 Majenang Kabupaten Cilacap dengan subjek penelitian siswa kelas I sampai VI yang terlibat dalam pelaksanaan Program *LISA* (Lihat Sampah Ambil). Materi penelitian dibatasi pada penguatan karakter peduli lingkungan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penguatan karakter peduli lingkungan dalam meningkatkan kecintaan siswa pada kebersihan melalui program “*LISA*” (Lihat Sampah Ambil) siswa SD Negeri Salebu 08 Majenang?

2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat penguatan karakter peduli lingkungan dalam meningkatkan kecintaan siswa pada kebersihan melalui program “LISA” (Lihat Sampah Ambil) siswa SD Negeri Salebu 08 Majenang?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dijelaskan maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis penguatan karakter peduli lingkungan dalam meningkatkan kecintaan siswa pada kebersihan melalui program “LISA” (Lihat Sampah Ambil) siswa SD Negeri Salebu 08 Majenang.
2. Untuk menganalisis faktor pendukung dan penghambat penguatan karakter peduli lingkungan dalam meningkatkan kecintaan siswa pada kebersihan melalui program “LISA” (Lihat Sampah Ambil) siswa SD Negeri Salebu 08 Majenang.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini nantinya diharapkan akan memberikan manfaat teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah khazanah pengetahuan, selanjutnya penelitian ini dapat menghasilkan teori baru khususnya pada penguatan karakter peduli lingkungan dalam meningkatkan kecintaan siswa pada kebersihan

melalui program “LISA” (Lihat Sampah Ambil) dalam pengembangan ilmu pendidikan di SD Negeri Salebu 08 Majenang

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dibagi secara khusus, ada beberapa poin yang ada di dalamnya, sebagai berikut:

- a) Bagi sekolah diharapkan dapat menjadi bahan dan informasi untuk penerapan metode penguatan karakter peduli lingkungan dalam meningkatkan kecintaan siswa pada kebersihan melalui program “LISA” (Lihat Sampah Ambil).
- b) Bagi guru hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan agar lebih memperhatikan penguatan karakter peduli lingkungan dalam pembelajaran.
- c) Bagi siswa diharapkan hasil penelitian ini akan lebih meningkatkan karakter peduli lingkungan yang muncul dari dalam diri sebagai bekal kehidupan di masa yang akan datang dalam bermasyarakat.
- d) Bagi peneliti dan peneliti selanjutnya, kiranya penelitian ini dapat memberikan informasi baru yang menambah pengetahuan dan wawasan pemikiran peneliti mengenai penguatan karakter peduli lingkungan dan program “LISA” (Lihat Sampah Ambil).